Alamtara : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam
ISSN : 2621-4881 (Printed),: 2656-8543 (Online)
https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/Alamtara

Volume 5, Nomor 1, Juni 2021

ALAMTARA.JSI by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Diterbitkan
05 Januari 2021	15 Maret 2021	30 Juni 2021

PERKEMBANGAN JIWA BERAGAMA PADA ANAK, REMAJA DAN ORANG DEWASA

Hully
Universitas Nahdlatul Wathan Mataram, Indonesia
E-mail: hullytm82@gmail.com

Muhammad Taqiyuddin
Dinas Kesehatan Provinsi NTB, Indonesia
E-mail: taqiyuddin240718@gmail.com

Mustahiqqurahman
Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
E-mail: mustahiqurrahman@gmail.com

Abstrak: Tulisan ini mengkaji masalah perkembangan jiwa keagamaan pada anak, remaja dan dewasa. Hal ini sangat penting karena perkembangan jiwa religius pada anak tidak sama saat memasuki usia remaja dan dewasa. Potensi jiwa religius pada anak sudah ada sejak dalam kandungan, setelah lahir memerlukan rangsangan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam perkembangannya. Perkembangan agama pada remaja sejalan dengan perkembangan fisik dan psikis yang kemudian ditandai dengan gejolak mental dan sikap kritis pada remaja terhadap ajaran agama. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, masih banyak orang dewasa yang mengalami shock mental. Bahkan perubahan keyakinan dan keyakinan terkadang masih terjadi. Hal ini pula yang menarik perhatian para ahli agama, sehingga mereka berusaha untuk terus mengajak dan memberikan pemahaman tentang agama dan keimanan kepada Allah. Sikap keagamaan orang dewasa lebih luas dilandasi oleh nilai-nilai dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Agama bagi orang dewasa adalah sikap hidup dan bukan hanya sebagian saja. Metodologi yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif kepustakaan, yaitu menganalisis teori-teori dari sumber-sumber otentik (buku-buku) dan sumber-sumber terkini. Dari hasil kajian yang dilakukan, terlihat bahwa perkembangan jiwa religius pada anak ditandai dengan sikap peniruan, kemudian dimulai dari tataran dongeng, realita dan individualisme. Pada remaja perkembangan jiwa keagamaan dimulai dari sikap ikut-ikutan, percaya dengan kesadaran, bimbang dan tidak percaya. Sedangkan perkembangan jiwa religius pada orang dewasa. Ditandai dengan menerima kebenaran dengan penuh pertimbangan atau tidak ikut-ikutan,

bersikap realistis dan positif, terbuka dan lebih kritis. Jadi, perkembangan jiwa keagamaan pada anak, remaja dan dewasa tidak sama atau berbeda seiring dengan tingkat perkembangannya.
Kata Kunci: Perkembangan, Jiwa Religius, Anak, Remaja, Dewasa

Abstract: *This paper examines the problem of the development of the religious spirit in children, adolescents and adults. This is very important because the development of the religious spirit in children is not the same when entering adolescence and adulthood. The potential of the religious spirit in children has existed since in the womb, after being born it requires a stimulus from the family, school and community environment in its development. The development of religion in adolescents is in line with physical and psychological development which is then marked by mental shock and a critical attitude in adolescents towards religious teachings. However, in everyday reality, there are still many adults who feel mental shock. Even changes in beliefs and beliefs sometimes still occur. This is also what attracts the attention of religious experts, so they try to continue to invite and provide understanding about religion and faith in Allah. Adult religious attitudes are more broadly based on values and a deep understanding of religious teachings. Religion for adults is an attitude of life and not just a part of it. The methodology used is descriptive qualitative literature research, namely analyzing theories from authentic sources (books) and up to date sources. From the results of the studies conducted, it is shown that the development of the religious spirit in children is characterized by an attitude of imitation, then starting from the level of fairy tales, reality and individualism. In adolescents, the development of the religious spirit starts from the attitude of joining in, believing with awareness, indecision and distrust. While the development of the religious soul in adults. Characterized by accepting the truth with full consideration or not joining in, being realistic and positive, open and more critical. So, the development of the religious spirit in children, adolescents and adults is not the same or different along with the level of development.*
Keywords: *Development, Religious Soul, Children, Adolescents, Adults*

PENDAHULUAN

Istilah "pertumbuhan" dan "perkembangan" pada pada dasarnya memiliki makna yang berbeda, namun keduanya saling melengkapi. Pribadi yang tumbuh berbeda dengan pribadi yang berkembang. Pertumbuhan adalah perubahan secara fisiologis sebagai hasil dari proses kematangan fungsi-fungsi fisik yang berlangsung secara normal pada anak yang sehat dalam perjalanan waktu tertentu.[1] Dalam pribadi manusia, terdapat dua bagian yang berbeda, yaitu jasmaniah dan rohaniah yang menjadikan manusia menuju kesempurnaan. Kedua unsur tersebut yaitu jasmaniah menjadi bagian pribadi yang materil dan bersifat kuantitatif, kemudian rohaniah menjadi bagian pribadi yang fungsional dan bersifat kualitatif.[2] Definisi lain pertumbuhan adalah perubahan kuantitatif pada material (fisiologis) sebagai akibat dari pengaruh lingkungan dan ditandai oleh semakin besar dan bertambahnya ukuran fisik dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dan dari sempit menjadi

[1] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*, (Kurnia Kalam Semesta, Yogjakarta, 2011), 1
[2] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik…*, 1

meluas, dan sebagainya.[3] Dengan demikian, pertumbuhan merupakan perubahan kuantitatif yang berkaitan dengan sekian besarnya ukuran badan atau fisiologis seseorang sebagai akibat dari lingkungan dan lainnya, dapat diukur dan nyata atau tidak abstrak.

Sedangkan istilah perkembangan adalah suatu proses perubahan yang lebih mencerminkan pada gejala-gejala psikologis yang tampak.[4] Menurut H. Werner (2005), istilah perkembangan lebih menunjukkan pada perubahan dalam satu arah dan bersifat tetap.[5] Menurut Singgih dalam Mustaqim mengatakan perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Lester D. Crow dan Alice Crow (2008), istilah perkembangan lebih tepat dipergunakan untuk menunjuk potensi tingkah-laku dari yang dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan.[6] Perkembangan juga diartikan suatu proses yang menuju ke depan dan tidak dapat di ulang kembali.[7]

Dengan demikian, istilah perkembangan merupakan perubahan psikofisik sebagai hasil dari proses pematangan fungsi psikis dan fisik yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam waktu tertentu. Perkembangan anak didik juga terjadi secara bertahap dalam suatu proses yang berkelanjutan dan dalam jangka waktuyang relatif lama. Jadi, perkembangan adalah perubahan individu baik fisik maupun psikis yang berlangsung sepanjang hayat dan terjadi secara teratur dan bertahap. Sedangkan pertumbuhan yaitu perubahan yang terbatas pada fisik yang dialami oleh individu.

Kaitannya dengan perkembangan jiwa beragama ini menurut Zakiyah Darajat bahwa jiwa agama pada anak dan remaja mengalami perkembangan sejalan dengan perkembangan fisik dan psikhis mereka. Oleh karenanya, dalam pendidikan anak dan remaja, para orang tua dan para pendidik harus memahami dan mengetahui dengan baik perkembangan agama dalam diri anak dan remaja[8]. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan bekembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.[9]

Pada masa remaja, para ahli jiwa juga tidak mempunyai kata sepakat tentang berapa lamanya masa remaja tersebut. Mereka hanya sepakat dalam menentukan permulaan masa remaja yaitu dengan dimulainya kegongcangan yang ditandai dengan datangnya haid (menstruasi) pertama bagi wanita dan mimpi pada pria. Kejadian yang menentukan ini tidak sama antara satu anak dengan anak lainnya, ada yang mulai 12 tahun dan ada pula sesudah 13 tahun dan ada pula yang sampai 15 tahun.[10] Sejalan

[3] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik…*, 1
[4] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik…*, 1.
[5] Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, (PT Rineka Cipta: Jakarta, 2008), 35.
[6] Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Putaka pelajar, Yogyakarta, 2008), 14.
[7] Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1991), 1.
[8] Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja* (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016), h. 20
[9] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 70
[10] Ahmad Zakki Mubarak, *Perkembangan Jiwa Agama* (*Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 No. 22 Oktober 2014)*, h. 98

dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Adapun perkembangan jiwa beragama pada orang dewasa ditandai oleh cara berfikir yang kritis, positip, terbuka, matang dan toleran. Meski demikian, dalam realitasnya, usia dewasa tidak menjadi ukuran dan jaminan seseorang memiliki kesadaran beragama yang mantab (matang) bahkan kepribadiannya masih belum dewasa atau masih immature[11]. Umur kalender atau umur seseorang (dewasa) belum tentu sejalan dengan kedewasaan kepribadiannya, kematangan mental atau kemantapan kesadaran beragama. Banyak orang yang telah melewati umur 25 tahun, yang berarti telah dewasa menurut umur kalender, namun kehidupan agamanya masih belum matang. Ada pula remaja yang berumur dibawah 23 tahun telah memiliki kesadaran beragama yang cukup dewasa. Tercapainya kematangan kesadaran beragama seseorang tergantung pada kecerdasan, kematangan alam perasaan, kehidupan motivasi, pengalaman hidup, dan keadaan lingkungan sosial budaya.

PEMBAHASAN

1. Pembangan Jiwa Beragama Pada Anak

Dengan berpijak pada paradigma "belajar sepanjang hayat", maka istilah yang tepat untuk meyebut individu yang menuntut ilmu adalah "peserta didik" dan bukan "anak didik".[12] Peserta didik lebih luas cakupannya, tidak hanya melibatkan anak-anak tetapi juga orang dewasa,. Sementara istilah anak didik hanya dikhususkan bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tetapi juga lembaga pendidikan di masyarakat seperti majlis taklim, paguyuban dan lain sebagainya.[13]Dengan demikian, kata Peserta didik lebih luas maknanya dari pada kata anak didik, dimana didalamnya tidak hanya anak-anak, tetapi juga remaja dan orang dewasa yang lembaga pendidkannya tidak hanya formal tetapi juga non formal seperti majlis ta'lim taman pendidikan al-qur'an dan lainnya.

Sama halnya dengan teori Barat, peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengaruhi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.[14] Definisi tersebut memberikan arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan (membutuhkan) orang lain untuk menjadikannya menjadi dewasa.[15] Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta

[11] Tim, Penyusun, *Modul Psikologi Agama, Perkembangan Jiwa Agama Pada Usia Dewasa,* (FTK IAIN SMH Banten: Serang. 2013), h. 73.
[12] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019), h. 83
[13] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, h. 83
[14] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, 83
[15] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, 83

didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan umat beragama adalah peserta didik rohaniawaaan dalam suatu agama.

Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut "murid atau thalib". Secara etimolgi peserta didik berarti "orang yang menghendaki". Secara terminologi murid adalah "pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (mursyid)". Adapun thalib secara bahasa berarti "orang yang mencari", sedangkan secara istilah tasawuf thalib berarti "penempuh jalan spiritual, dimana dia berusaha keras menempah dirinya untuk mencapai derajat sufi.[16] Penyebutan murid ini juga dipakai untuk menyebut peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah, sementara untuk perguruan tinggi lazimnya disebut dengan mahasiswa (thalib).

Istilah murid atau thalib ini sesungguhnya memiliki kedalaman makna dari pada penyebutan siswa. Artinya dalam proses pendidikan itu terdapat individu yang secara sungguh-sungguh menghendaki dan mencari ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa istilah murid atau thalib menghendaki adanya keaktifan peserta didik dalam prosess belajar mengajar, dan bukan pada pendidik.[17] Namun dalam pepatah dinyatakan " tiada tepuk sebelah tangan" pepatah ini mengisyaratkan adanya *active learning* bagi peserta didik dan *active teaching* bagi pendidik, sehingga kedua belah pihak (murid dan guru) menjadi "gayung bersambung" dalam proses pendidikan sehingga tercapai hasil yang maksimal.

Dalam proses belajar mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakekat peserta didiknya sebagai subyek dan obyek pendidikan. Kesalahan dalam memahami hakikat peserta didik dapat menjadikan kegagalan dalam proses pendidikan. Oleh karenanya ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memahami karakteristik peserta didik yaitu: 1) Peserta didik bukan miniatur orang dewasa, dia mempunyai dunia sendiri sehingga metode belajar mengajar tidak bisa disamakan dengan orang dewasa, 2) Peserta didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk pemenuhan kebutuhan itu semaksimal mungkin, 3) Peserta didik memiliki perbedaan antara individu yang lainnya, baik perbedaan yang disebabkan karena faktor endogen (fitrah) maupun faktor eksogen yang meliputi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat, dan lingkungan yang mempengaruhinya, 4) Peserta didik dipandang sebagai kesatuan sistem manusia, 5) Peserta didik merupakan subyek dan obyek sekaligus yang dimungkinkan dapat aktif, kreatif dan produktif, dan 6) Peserta didik mengikuti priode-priode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan irama[18]

Dalam psikologi perkembangan bahwa priodisasi maanusia pada dasarnya memiliki 5 tahapan yaitu: 1) Tahap asuhan (0-2 tahun) atau disebut fase neonates mulai dari kelahiran sampai umur 2 tahun. Dalam tahap ini proses edukasi dilakukan dengan cara mengazankan dan mengiqomahkan ditelingan kanan dan telinga kiri, melakukan aqiqah sebagai rasa syukur kepada allah dan sebagai bentuk pengorbanan orang tua kepada anak, member nama yang baik, membiasakan hidup bersih, member ASI,

[16] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, 84
[17] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, 84
[18] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, 84

memberikan makanan yang halal dan baik (thayyib), 2) Tahap pendidikan jasmani dan pelatihan pancaindra (2-12 tahun) atau disebut fase anak-anak yaitu mulai dari masa neonates sampai pada masa polusi (mimpi basah).pada masa ini anak mulai memiliki potensi-potensi biologis, pedagogis, psikologis, sehingga perlu adanya adanya pembinaan, pelatihan, bimbingan, pembiasaan, keteladanan,pengajaran dan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya, 3) Tahap pembentukan watak dan pendidikan agama (12-20 tahun) atau disebut fase tamyiz (mampu membedakan yang baik dan buruk, benar dan salah atau disebut juga fase baliq dimana dia memiliki kewajiban memikul beban taklif dari allah Swt. Fase ini ditandai dengan dua hal yaitu: pemahaman, yang dicapai memalui pendayagunaan akal, karena dengan akal tersebut seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak. Selain itu juga adanya perubahan biologis yang drastis seperti postur tubuh yang hampir menyamai orang dewasa meskipun tarap kematangan jiwanya belum mengimbanginya, 4) Tahap kematangan (20-30 tahun). Tahap ini anak telah beranjak menjadi dewasa yaitu dewasa dalam arti yang sebenarnya, yang mencakup kedewasaan biologis, sosial, psikologis, dan kedewasaan religious. Fase ini mereka memiliki kematangan dalam bertindak, bersikap dan mengambil keputusan untuk menentukan masa depannya sendiri, dan 5) Tahap Kebijaksanaan (30-meninggal). Fase ini, mereka telah menemukan jati dirinya yang hakiki, sehingga tindakannya penuh dengan kebijaksanaan yang mampu memberikan naungan dan perlindungan bagi orang lain. Proses edukasi pada masa ini dilakukan dengan cara mengingatkan mereka agar berkenan sedekah dan zakat bila ia lupa serta mengingatkan agar harta dan anak yang dimiliki agar selalu di darmabaktikan kepada agama, Negara dan masyarakat sebelum menjelang hayatnya.[19]

Fase perkembangan anak juga dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan masa anak-anak adalah sebelum berumur 12 tahun. Jika mengikuti periodesasi yang dirumuskan Elizabeth B. Hurlock, dalam masa ini terdiri dari tiga tahapan: (a) 0 – 2 tahun (masa vital), (b) 2 – 6 tahun (masa kanak- kanak), (c) 6 – 12 tahun (masa sekolah). Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya. Tidak adanya perhatian terhadap Tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya ke sana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah anak menyaksikan reaksi orang-orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata Tuhan itu tumbuh.

Menurut Zakiah Daradjat, sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap Tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan Tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat, dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orangtua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang

[19] Abdul Mujib dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* …, 86-90

menyenangkan. Namun pada pada masa kedua (27 tahun keatas), perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan individu tentu tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti faktor heriditas dan faktor lingkungan baik keluarga, sekolah maupun masyarakat.[20] Adapun faktor heriditas adalah totalitas karakteristik individu yang diwariskan orangtua kepada anak, atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari orangtua melalui gen-gen. Gen yang diterima anak dari orang tuanya pada saat pembuahan akan mempengaruhi semua karakteristik dan penampilan anak kelak. Adapun yang diturunkan orangtua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman seperti bakat, sifat-sifat keturunan, intelligensi dan juga kepribadiannya. Faktor hereditas ini memberikan pengaruh lebih besar terhadap perkembangan intelligensi seorang anak dibanding dua faktor lainnya yaitu faktor lingkungan dan faktor umum.[21]

Dalam memiliki jodoh misalnya, maka maka factor keturunan menjadi penentu dalam membentuk generasi ke depan. Dalam hadits nabi dijelaskan bahwa ada 4 kriteria dalam memilih jodoh dalam membangun keluarga dan generasi yang ideal yaitu:

لا حكنت نيدلا تلذب رفظاف اهنيدلو اهلامجو اهبسحلو اهلامل عبرلأ ةأرم كلديت برت

Artinya: *Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung.*[22]

Meskipun dalam Hadis tersebut hanya dijelaskan kriteria untuk memilih calon istri, namun menurut beberapa pendapat ulama, Hadis itu juga berlaku sebagai kriteria untuk memilih calon suami. Memilih jodoh yang "baik" adalah langkah awal untuk memulai membina rumah tangga yang diridoi Alloh. Dalam memilih calon pendamping kita perlu cermat dan memakai kriteria yang benar, agar mendapatkan pasangan yang baik dan sesuai. Namun hal ini memang gampang-gampang susah.

Adapun faktor lingkungan, yakni segala sesuatu yang ada pada lingkungan hidup (bertempat tinggal) atau (bergaul). Jadi, segala sesuatu yang berada di luar diri anak di alam semesta ini baik yang berupa mahluk hidup seperti manusia, tumbuhan, hewan atau mahluk yang mati seperti benda-benda padat, cair, juga gambar-gambar dan lain-lain.[23]

---

[20] Eko Suryani dkk, *Psikologi Ibu dan Anak*, (Yogyakarta: 2008), hal. 67.
[21] Nur Amini, Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini, (jurnal Buah
Hati, 2010), hal. 1
[22] HR. *Bukhari*, Muslim, dan Abu Daud
[23] Ahmadi dkk, *Psikologi Perkembangan*, 1991 hal. 33

Demikian pula di samping yang telah disebutkan di atas sebagai benda-benda yang bersifat konkret, ada juga lingkungan yang bersifat abstrak, antara lain situasi ekonomi, sosial, politik, budaya, adaptasi istiadat, serta ideologi atau pandangan hidup. Kesemua bentuk lingkungan tersebut dapat berdampak menguntungkan (positif) merugikan (negatif) bagi perkembangan anak. Menurut Gunarsa[24] bahwa secara umum ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan pada individu yaitu faktor endogen, yaitu faktor internal yang bersifat heriditas (keturunan) seperti postur tubuh, bakat, minat kecerdasan, kepribadian, dan faktor eksogen, yaitu faktor ekternal atau faktor di luar diri individu itu sendiri seperti lingkungan fisik dan sosial.

3. Teori dan Hukum Perkembangan

Ada beberapa teori yang berbicara tentang perkembangan (anak, remaja dan dewasa) atau manuisa sebagai makluk yang unik. Teori-teori tersebut yaitu:

a. Teori Asosiasi (Johan Friederische Herbart)

Dalam teori asosiasi ini bahwa seluruh proses perkembangan itu diatur dan diku-iasai oleh kekuatan hukum asosiasi. Artinya terjadinya perkembangan disebabkan oleh adanya unsur-unsur yang berasosiasi, sehingga sesuatu yang semula bersifat simpel (sedikit) makin lama makin banyak dan kompleks.[25] Menurut teori asosiasi ini, bahwa anak baru lahir keadaan jiwanya masih bersih. Panca inderanya dapat menangkap sesuatu yang datang dari luar, kemudian panca indera itu mengirimkan gambar atau tanggapan ke dalam jiwanya. Semakin banyak tangkapan inderanya, maka semakin banyak pula tanggapan. Di dalam jiwa, tanggapan-tanggapan ini berasosiasi sesamanya, dengan kekuatan yang dapat diukur. Tanggapan yang sejenis, dengan kekuatan yang diukur. Tanggapan yang sejenis berasosiasi dan yang tidak sejenis tolak menolak secara mekanis, dan makin lama makin banyak, makin kompleks.

b. Teori Gestalt (Wilhelm Wundt)

Menurut Teori Gestalt bahwa proses perkembangan bukan berlangsung dari sesuatu yang simpel ke sesuatu yang kompleks, melainkan berlangsung dari sesuatu yang bersifat global (menyeluruh tetapi samar-samar), yang semakin lama semakin jelas nampak bagian-bagian dalam keseluruhan itu.[26] Dalam teori ini bepandangan bahwa manusia terdiri dari unsur-unsur yang membentuk satu kesatuan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Ibarat rantai yang terdiri dari setir, roda, rantai, gir, dan sebagainya. Bila salah satu bagian dipisahkan, maka rusaklah sepeda itu dan tidak dapat digunakan atau dapat berfungsi secara maksimal. Jadi, perkembangan bukan karena proses asosiasi melainkan proses deferensiasi. Adanya proses stratifikasi (tahapan) dalam proses deferensiasi yang berlangsung secara terus menerus dan setahap demi setahap seperti mulai masa bayi, masa anak, masa remaja, masa dewasa dan usia lanjut.

c. Teori Freudism (Sigmund Freud)

Menurut Sighmund Freud bahwa pada masa bayi, manusia belum bermoral kemudian setelah berkembang manusia (seseorang) memiliki moral yang heterogeen (beragam), dan pada akhirnya memiliki moral dengan norma-norma yang ditetapkan

[24] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Ghalia Indonesia, Bogor, 2004), hal. 14
[25] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik…*, h. 26
[26] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik…*, h. 27

sendiri secara otonom. Proses perubahan atau kepemilikan moral dari moral heterogeen ke moral otonom ini disebut *internalisasi*. Sebab norma moral tersebut ditentukan sendiri oleh manusia dengan menggunakan faktor internya.[27] Proses internalisasi ini berlangsung dengan indentifikasi. Oleh karenanya proses ini menggunakan lingkungan masyarakat sebagai faktor utama pembentukan moral. Teori ini tersusun atas empat asas, yaitu: a) asas biologis, b) asas ketidakberdayaan, c) asas keamanan, d)asas eksplorasi.[28] Jadi, secara biologis (fisik), dimulai dari segumpal darah, kemudian berupa daging, tulang kemudian cabang bayi kemudian menjadi bayi dan seterusnya. Kemudian dari sifatnya yang tidak berdaya, tetapi karena pengaruh dari luar (lingkungan penrgaualan manusia) dan hubungan sosial memungkinkan terjadinya perkembangan. Seseorang juga memerlukan rasa aman, rasa dilindungi, sehingga memungkinkan adanya kesempatan untuk berimitasi, adaptasi, maupun identifikasi. Kemudian melakukan eksplorasi yang menjunjukkan bahwa diri sebagai warga masyarakat.

Teori-teori terkemuka lainnya yang berkaitan dengan perkembangan anak didik juga dapat dikemukakan di bawah ini yaitu:

a. Teori Nativisme (Shcopen Hauer). Teori ini berpendapat bahwa anak lahir telah dilengkapi oleh pembawaan atau bakat alami (kodrat). Dan pembawaan (*nativus* = pembawaan) inilah yang akan menentukan wujud kepribadian seseorang anak. Pengaruh lain dari luar tidak akan mampu merubah pembawaan anak. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang karena adanya faktor pembawaan, sedangkan pendidikan bagi anak akan sia-sia, dan tidak perlu lagi dihiraukan.
b. Teori Empirisme (John Locke). Teori ini berpandangan bahwa perkembangan seseorang ditentkan oleh adanya pengaruh dari luar termasuk pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian menurut teori ini, anak dapat tumbuh dan berkembang disebabkan karena adanya faktor pendidikan atau pengajaran sehingga anak berhasil.
c. Teori Konvergensi (Williams Stern). Konvergensi (*converge* = memusatkan pada satu titik bertemu). Teori ini penganjur utamanya adalah Williams Stern dibantu isteri setianya Clara Stern. Diungkapkan bahwa perkembangan jiwa anak lebih banyak ditentukan oleh dua faktor yang saling menopang, yakni faktor pembawaan atau bakat, pendidikan dan faktor lingkungan, berpadu dan bertemu dalam satu titik. Teori ini merupakan penggabungan dari ke dua teori di atas, di mana pertumbuhan dan perkembangan anak didik ditentukan oleh faktor pembawaan (bakat), pendidikan, dan lingkungan. Dengan kata lain, kepribadian seorang anak akan terbentuk dengan baik apabila bakat yang dimiliki dikembangkan melalui dunia pendidikan (pengalaman) yang baik serta ditopang oleh lingkungan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
d. Teori Interaksionisme. Teori ini berpendapat bahwa, perkembangan jiwa atau perilaku anak banyak ditentukan oleh adanya dialektif dengan lingkungannya. Artinya perkembangan kognitif seorang anak bukan merupakan perkembangan

[27] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*…, h. 27
[28] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*…, h. 27

yang wajar, melainkan ditentukan oleh interaksi budaya.[29] Teori ini beranggapan bahwa hubungan interaksi menjadi faktor utama dalam pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Pengaruh yang datang dari pengalaman dalam berinteraksi budaya, serta dari penanaman nilai-nilai lewat pendidikan itu diharapkan mencapai suatu stadium yang. disebut "ekuilibrasi", yakni keseimbangan antara asimilasi dan akomodasi pada diri anak.

Selain beberapa teori di atas, juga terdapat beberapa hukum perkembangan yang merupakan suatu konsep yang biasanya bersifat deduktif dan menunjukkan adanya hubungan yang ajeg (*continue*) serta dapat diramalkan sebelumnya antara variabel-variabel yang empirik, hal itu lazimnya disebut sebagai *hukum perkembangan*. Adapun hukum-hukum perkembangan tersebut antara lain[30]: a) hukum tempo perkembangan (perkembangan jiwa tiap-tiap anak berbeda-beda, ada yang cepat dan ada pula yang lambat), b) hukum lrama perkembangan (perkembangan jiwa anak bukan karena tempo atau cepat dan lambatnya, melainkan karena irama atau gelombang "pasang surut atau naik turun), c) hukum konvergensi perkembangan (perkembanagn dipengaruhi oleh pembawaan, pendidikan dan lingkungan masyarakat), d) hukum kesatuan organ (perkembangan pada anak merupakan satu kesatuan organ dan tidak dapat dipisahkan seperti berkembangnya tinnginya badan juga dibarengi/diiringan dengan tingginya tangan danperkembangan lainnya, e) hukum hierarkhi perkembangan (perkembangan anak tidak terjadi secara spontan (sekaligus), tetapi terjadi secara bertahap yang tersusu secara baik).

4. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak

Anak dilahirkan dengan sistem penciptaan terbaik oleh Allah SWT, ia telah memiliki potensi atau kemampuan bawaan yang bersifat laten. Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada anak usia dini. Perkembangan jiwa keagamaan pada anak hampir sepenuhnya autoritas, maksudnya konsep keagamaan itu akan bekembang pada diri mereka dipengaruhi oleh faktor dari luar diri mereka.[31]

Sejalan dengan kecerdasannya, perkembangan jiwa beragama pada anak dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng), 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan/Kenyataan), dan 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu).[32] Tahap perkembangan beragama pada anak ini dapat dilihat pada penjelasan di bawah ini sebagai berikut:

a. The Fairly Tale Stage (Tingkat Dongeng).

Pada tahap ini anak yang berumur 3-6 tahun, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi (hayalan) dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita akan Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-

[29] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*…, h. 28
[30] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*…, h. 30
[31] Fatrica Syafri, *Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini*, (Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.2 No.1 Juli 2018), h. 242
[32] Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Pustaka Setia: Bandung, 2008), h. 50

dongeng. Pada usia ini, perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama dari pada isi ajarannya dan cerita akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak karena sesuai dengan jiwa kekanak- kanakannya. Dengan caranya sendiri anak mengungkapkan pandangan teologisnya, pernyataan dan ungkapannya tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

b. The Realistic Stage (Tingkat Kepercayaan).

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika. Pada tahap ini teradapat satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa anak pada usia 7 tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

*c. The Individual Stage (*Tingkat Individu).

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang tinggi, sejalan dengan perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi menjadi tiga golongan: (a) konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi, (b) konsep ketuhanan yang lebih murni, dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan), dan (c) konsep ketuhanan yang bersifat humanistik, yaitu agama telah menjadi etos atau spirit dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.[33] Berkaitan dengan masalah ini, Imam Bawani membagi fase perkembangan agama pada masa anak menjadi empat bagian, yaitu: (a) *fase dalam kandungan.* Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas Tuhannya, (b) *fase bayi.* Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat pengenalan ajaran agama banyak ditemukan dalam hadis, seperti memperdengarkan azan dan iqamah saat kelahiran anak, (c) *fase kanak-kanak.* Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang orang di sekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan-ucapan orang di sekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak-kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi di sinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru., (d) *Masa anak sekolah.* Seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.[34]

[33] Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik…*, h.74
[34] Sururin, Ilmu *Jiwa Agama,* (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004), hal. 56

Adapun sifat beragama pada anak tidak sama dengan sikap beragama pada masa remaja atau dewasa, sebab anak memiliki tingkat pemahaman dan penghayatan kurang mendalam terhadap agama seiring masa pertumbuhannya yang belum matang. Adapun sifat beragama pada anak ini dapat dibagi menjadi enam bagian yaitu: (a) *unreflective* (kurang mendalam/ tanpa kritik), (b) egosentris, (c) anthromorphis, (d) verbalis dan ritualis, (e) imitasi, (f) rasa heran.[35]

Uraian tentang sikap sifat keagamaan pada anak ini dapat dilihat pada penjelasan di bahwa ini, yaitu: unreflective (kurang mendalam/ tanpa kritik). Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Dan mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Menurut penelitian, pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral.

Egosentris. Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3-7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Pada usia 7-9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak- gerik tertentu, tetapi amat konkret dan pribadi. Pada usia 9-12 tahun ide tentang doa sebagai komunikasi antara anak dengan ilahi mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

Anthromorphis. Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Di kala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai (bagaimana) dan (mengapa) biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

Verbalis dan ritualis. Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Shalat dan doa yang menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

Imitasi, Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan. Kemudian rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. Untuk itu perlu diberi pengertian dan penjelasan pada mereka sesuai dengan tingkat perkembangan pemikirannya. Dalam hal ini, orangtua dan guru agama mempunyai peranan yang sangat penting.

Menurut Jalaluddin bahwa pertumbuhan anak memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya yaitu: 1) Prinsip biologis. Secara fisik,anak yang baru dilahirkan berada dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak-tanduknya, ia selalu memerlukan bantuan dari orangorang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain, ia

[35] Sururin, Ilmu *Jiwa Agama* ..., hal 58

belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah mahkluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal, 2) Prinsip tanpa daya. Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya, dan 3) Prinsip eksplorasi. Kematapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawa sejak lahir, baik jasmani maupun rohani, memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatihan.36

Adapun Adapun faktor yang membentuk anak mulai mengenal dan mendalami agama tak terlepas dari faktor faktor berikut yaitu: 1) Faktor Internal (dalam diri/bawaan). Manusia yang dalam hal ini adalah anak memiliki fitrah (agama) untuk mempercayai suatu zat yang mempunyai kekuatan di luar dirinya (allah), zat yang memberikan sesuatu yang bermanfaat maupun mudharat. Dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah (seperti conto contoh diatas) dan ada juga yang mendapatkan bimbingan dari para nabi dan rasul Allah SWT, 2) Faktor Ekternal (Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat) (External). Factor ini juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan jiea bergama pada anak didik.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Menurut Hurlock Keluarga merupakan "training centre" bagi penanaman nilai nilai pengembangan fitrah atau jiwa beragama anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Dalam keluarga hendaknya peran orangtua sangat penting ada beberapa hal yang perlu menjadi kepedulian (perhatian) orangtua yaitu: 1) menjadi orang patut di teladani dan jadi model, 2) Memberi perlakuan yang baik, dan 3) membimbing mengajarkan atau melatih ajaran agama terhadap anak.37 Kemudian lingkungan sekolah merupakan lembaga formal yang mempunyai program yang sistematis yang melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak (siswa) agar mereka berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut Hurlock pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian anak sangat besar, karena sekolah merupakan subtitusi dari keluarga dan guru merupakan subtitusi orang tua. Dan lingkungan masyarakat yaitu lingkungan sosial yang situasi dan kodisi interaksionalnya serta sosio-kultural yang ada di dalamnya, secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu. Di dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengann teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Menurut Hurlock bahwa "corak perilaku anak merupakan cermin dari corak perilaku masyarakat pada umumnya.38 Artinya kualitas perkembangan kesadaran beragama pada anak sangat bergantung atau

[36] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), h. 64
[37] Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 40
[38] Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Kalm mulia,1993), th.

dipengaruhi oleh kualitas kesadaran berperilaku atau pribadi orang dewasa atau masyarakat itu sendiri.

5. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Remaja

Masa remaja *(adolescence)* adalah masa yang sangat penting dalam rentang kehidupan manusia, karena masa remaja masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Hal ini dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja *(adolescence)* adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional[39]

Selanjutnya, menurut Piaget secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintregasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang- orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkat yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber, termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok.40

Berdasarkan teori di atas dapat di pahami bahwa masa remaja adalah masa perkembangan, masa transisi, masa perubahan secara emosi menuju usia dewasa. Masa remaja juga dikenal dengan masa yang sangat rentan karena masa remaja adalah masa penyesuaian berdasarkan faktor perubahan. Masa remaja adalah masa yang amat penting dalam siklus perkembangan individu, untuk itu sangat perlu diperhatikan, bagaimana terarahnya perkembangan remaja yang baik dengan fisik yang kuat, jiwa yang sehat dan emosi yang terarah untuk menuju kepada perkem bangan masa dewasa yang matang dan berkualitas.

Menurut Zakiah Darajat bahwa masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa.41 Semen tara dari segi usia menurut Haditoro mengtakan remaja adalah yang berkisar antara usia 12-21 tahun, dengan perincian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun remaja pertengahan, 18-21 tahun masa remaja akhir.42 Masa remaja adalah masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja, yakni antara usia 10-19 tahun, adalah suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, dan sering di sebut masa pubertas. Masa remaja ini juga merupakan masa peralihan dari masa anak ke masa kematangan adalah masa peralihan, ketika individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu. Pada masa tersebut pentingnya remaja melakukan pengendalian diri karena adanya perubahan dalam diri individu baik secara fisik maupun psikologis dan perubahan lingkungan.

Dengan demikian, masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkem bangan dan pertumbuhan yang sangat pesat disegala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik, psikis, dan emosi. Perkembangan jiwa keagamaan di usia remaja sangat dipengaruhi oleh per kembangan jasmani dan rohani. Maksud nya penghayatan para remaja terhadap

[39] Santrock, J. W. *Adolescence Perkembangan Remaja.* (Jakarta: Erlangga, 2002), h. 23
[40] Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 206
[41] Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h.67
[42] Haditoro, S. R, *Psikologi Perkembangan*. (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), h.288

ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Para ahli psikologi sepakat bahwa fase remaja dibagi menjadi 3 fase yaitu: a) Fase awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun, b) Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun, dan c) Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.43 Lebh jelasnya di uraikan di bawah ini sebagai berikut:

a. Fase awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun. Pada masa ini terjadi perubahan jasmani yang cepat, sehingga memungkin kan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Keadaan tersebut menjadikan jiwa agama pun tidak menetap.[44] Contohnya remaja memahami tentang sabar, pada saat tertentu remaja bisa menggunakan sikap sabar dalam mengadapi masalah, tapi disituasi yang lain konsep sabar bisa pudar dan dikuasi oleh emosi yang tidak stabil. Pada saat tertentu remaja yakin dengan konsep sabar yang dipelajarinya, namun pada saat tertentu remaja juga ragu dengan konsep sabar tersebut. Jadi konsep agama pada masa remaja masih dalam keraguan dan tidak menetap.

b. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun. Pada tahap ini remaja mengi-dolakan sesuatu. Ketika remaja melihat seseorang yang sesuai menurut penilaiannya, maka remaja akan mencoba meniru dan mengikuti kebiasaan yang diidolakannya tersebut. Pada masa ini remaja menyadari akan perlunya kehadiran seseorang yang akan mendapinginya dalam menghadapi bermacam gelaja jiwa yang dialaminya tersebut. Namun remaja lebih mempercayai teman sebaya untuk teman bercerita dibanding orangtua.[45] Ada saat-saat tertentu remaja membutuhkan Tuhan untuk berbagi dengan apa yang dirasakan nya dan mengagumi Rasulullah dengan segala ke lebihannya dan patut ditauladani, namun tidak sedikit juga remaja hanya mengaguminya saja tapi tidak mentauladani karena di masa remaja adalah masa yang sulit dan sangat mudah dipengaruhi oleh perkembangan zaman.

c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun. Pada fase ini dapat dikatakanbahwa remaja dari segi perkembangan fisik dan psikis telah mendekati kesempurnaan.Organ tubuh telah tumbuh sempurna dan seluruh anggota badan telah dapat berfungsi dengan baik, secara psikologis pun sudah mulai stabil, tinggal pengembangan dan penggunaannya saja yang perlu diperhatikan. Pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikis yang telah mendekati sempurna, atau dalam istilah agama dapat dikatakan telah mencapai tingkat baligh-berakal, maka perkembangan keagamaan pada remaja pun sudah mendekati lebih baik dari pada masa kanak-kanak.[46]

Perkembangan agama pada remaja, seiring dengan perkembangan fisik dan psiskis remaja, terdapat beberapa aspek yaitu: 1) Pertumbuhan pikiran dan mental. Hal ini ditandai dengan adanya sifat kritis pada diri remaja terhadap ajaran agama, 2) Perkembangan perasaan. Ditandai dengan perasaan sosial, etis dan estetis mendorong remaja untuk menghayati kehidupan agama yang terbiasa di lingkungannya, 3)

[43] Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali, 2011), h.11
[44] Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h.68
[45] Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016) , h. 67
[46] Jalaluddin, *Psikologi Agama…*, h.67

Pertimbangan sosial. Ditandi remaja lebih memilih kehidupan dunia daripada akhirat, namun di saat tertentu remaja mencari kebahagiaan jiwa dengan menggantungkan diri kepada Tuhan, 4) Perkembangan moral yang bertitik tolak dari usaha mencari perlindungan, 5) Sikap dan minat remaja terhadap agama sedikit karena dipengaruhi oleh lingkungan dan zaman.[47]

Adapun factor-faktor yang mempengaruhi jiwa beragama pada remaja adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan pendidikan sangat membantu perkembangan keagamaan pada remaja diantaranya: 1) pendidikan informal (keluarga), 2) formal (sekolah), 3) non formal (masyarakat). Pendidikan dalam keluarga sangatla penting. Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka orangtuanyalah yang bertanggung jawab terhadap agama yang dianut oleh anak. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari Rahimallahu Ta'ala yang Artinya: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.[48]

Hadist di atas menegaskan bahwa agama yang bekembang pada anak di pengaruhi oleh pembelajaran dan tauladan yang diberikan oleh orangtuanya. Menurut Philips bahwa berdasarkan perspektif Islam keluarga sebagai "school of love" dapat disebut sebagai "mawaddah wa rahmah" tempat belajar yang penuh cita dan kasih sayang. Islam memberikan perhatian yang penuh kepada pembinaan keluarga karena keluarga adalah basis dari bangsa. Bangsa yang yang baik akan terbentuk dari keluarga yang mawaddah wa rahmah, keluarga mawaddah wa rahmah adalah keluarga yang dibangun denganAgama.[49]

Selain tiu Pentingnya agama pada remaja meng haruskan pendidikan di sekolah menanam kan nilai-nilai agama pada remaja. Jika remaja sudah mendapatkan pendidikan agama di rumah maka sekolah sebagai penguat penanaman nilai agama pada remaja dan jika sebaliknya maka perlunya penanaman nilai-nilai agama yang lebih pada remaja. Bimbingan agama yang di lakukan di sekolah membantu terahnya perilaku remaja ke arah yang lebih baik.

Kemudian masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak remaja. Kondisi orang-orang di sekitar tempat tinggal remaja juga turut mempengaruhi per kembangan jiwa agamanya. Masa remaja adalah masa bersosialisasi, di mana remaja lebih dekat dan percaya kepada teman di banding orangtua, sehingga agama remaja juga oleh teman sebayanya. Selain itu juga Menurut Robert H. Thouleless, dalan Suruin bahwa terdapat empat faktor utama yang mempengaruhi sikap keberagamaan remaja, yaitu: 1) pengaruh sosial, 2) pengalaman, 3) kebutuhan, dan 4) proses pemikiran.50

Perkembangan sikap jiwa beragama pada masa remaja dapat dilihat dari sikap yang diekspresikan dalam kehidupan beragama yaitu: 1) Percaya dengan ikut-ikutan. Sikap agama yang percaya ikutikutan ini adalah hasil dari pendidikan lingkungan, baik

[47] Khadijah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja*, (Jurnal Al-Taujih, Volume 6 No. 1 2020), h. 1-9
[48] Philips, C. Thomas, *Family as The School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building*, (Jakarta, 25-26 November, 2000), h. 11
[49] Phillips, C. Thomas, *Family as the School of Love. Makalah pada National…*, h. 11
[50] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004), h. 79

lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Melaksanakan ibadah dan ajaran agama sekedar meng ikuti suasana lingkungan dimana dia hidup, 2) Percaya dengan kesadaran. Kesadaran agama atau semangat agama pada masa remaja, mulai dengan meninjau dan meneliti kembali cara beragama pada waktu masa kecil. Mereka ingin menjadikan agama, sebagai suatu lapangan baru untuk membuktikan pribadi nya, dan tidak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja, 3) Percaya tetapi ragu-ragu (kebimbingan dalam beragama). Kebimbangan remaja terhadap agama itu tidak sama, berbeda antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing.

Ada yang mengalami kebimbangan ringan yang cepat bisa diatasi dan ada yang sangat berat sampai kepada berubah agama, 4) Tidak percaya atau cenderung ateis/tidak beragama). Tidak percaya Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada akhir masa remaja adalah mengingkari adanya wujud Tuhan sama sekali dan mengganti dengan ke yakinan lain. Perkembangan remaja kearah tidak mempercayai adanya Tuhan, sebenar nya mempunyai akar atau sumber dari kecil. Apabila seorang anak merasa ter tekan oleh kekuasaan atau kezaliman orangtua kepadanya, maka remaja telah memendam sesuatu tantangan terhadap ke kuasaan orangtua, dan kekuasaan terhadap siapapun, termasuk kekuasaan Tuhan.51

Dengan demikian, Perkembangan jiwa keagamaan pada ramaja diawali dengan sikap ikut-ikutan, sikap kesadaran, ragu-ragu dan tidak percaya. Diusia remaja sangat dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohani. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

6. Perkembangan Jiwa Beragama Pada Orang Dewasa

Pada usia dewasa biasanya seseorang sudah memliki sifat kepribadian yang stabil. Saat telah menginjak usia dewasa terlihat adanya kematangan jiwa mereka; "Saya hidup dan saya tahu untuk apa," menggambarkan bahwa di usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya.

Menurut Desminta bahwa pada umumnya para ahli psikologi menetapkan waktu dimulainya status kedewasaan yaitu sekitar usia 20 tahun sebagai awal dewasa danberlangsung sampai sekitar usia 40-45, dan pertengahan masa dewasa berlangsung dari sekitar usia 40 sampai 45 sampai sekitar usia 65 tahun, serta masa dewasa lanjut atau masa tua berlangsung dari sekitar usia 65 tahun hingga meninggal dunia.52 Dari segi ilmu jiwa agama, dapat dikatakan bahwa perubahan keyakinan atau perubahan jiwa keagamaan pada orang dewasa bukanlah suatu hal yang terjadi secara kebetulan saja, dan tidak pula merupakan pertumbuhan yang wajar, akan tetapi adalah suatu kejadian yang didahului oleh berbagai proses dan kondisi yang dapat diteliti dan dipelajari begitu juga dengan masa dewasa lanjut atau masa tua.53

Masa dewasa merupakan kelanjutan dari masa remaja danpada periode ini

[51] Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*..., h. 79
[52] Desminta, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosakarya, 2005), h. 234
[53] Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), h.159

biasanyamanusia sudah mapan secarapsikologis. Dari segiperkembangan jiwa keagamaanpada usia ini belum banyakdiungkapkan oleh para ahli, padaumumnya yang banyak dibahassecara fisik dalam bentukpertumbuhan sudah berakhir padamasa ini dan umumnya merekasudah meninggalkan bangkupendidikan menengah54 Elizabeth (1980:51) menjelaskan saat telah menginjakusia dewasa terlihat adakematangan jiwa mereka, "sayahidup dan saya tau untukapa,"menggambarkan bahwa di usiadewasa orang sudah memilikitanggungjawab serta sudahmenyadari makna hidup.55 Dengankata lain, orang dewasa menilaiyang dipilihnya berusaha untukmempertahankan nilai-nilaitersebut.

Elizabeth B Hurlockmembagi masa dewasa menjadi tiga bagian yaitu: 1) Masa Dewasa Awal. Yaitu masa pencaharian kemantapan dan masa reproduktif yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreativitas dan penyusaian diri pada pola hidup yang baru. Kisaran umurnya antara 21 tahun sampai 40 tahun, 2) Masa Dewasa Madya. Yaitu berlangsung dari umur 40 sampai 60 tahun. Ciri-ciri yang menyangkut pribadi dan social anatara lain: masa dewasa madya merupakan masa transisi, di mana pria dan wanita meninggalkan ciri-ciri jasmani dan perilaku masadewasanya memasuki suatuperiode dalam kehidupandengan ciri-ciri jasmanai danperilaku yang baru. Perhatianterhadap agama lebih besardibandingkan pada masasebelumnya, dan kadangkadangminat danperhatiannya terhadap agamaini dilandasi kebutuhanpribadi dan sosial, 3) Masa Usia Lanjut. Periode selama usialanjut, ketika kemunduranfisik dan mental terjadi secaraperlahan-lahan dan bertahapdikenal sebagai "senescence"yaitu masa proses menjadi tua.Usia lanjut adalah periodepenutup dalam rentang hidupseseorang, yaitu suatuperiodedi mana seorang telahberanjak jauh dari padaperiode terdahulu. Masa inidimulai dari umur 60 sampaimati, yang ditandai denganadanya perubahan yangbersifat fisik dan psikologisyang semakin menurun.56

Jadi dapat disimpulkanbahwa masa dewasa ituterbagi atas tiga bagian, yaitumasa dewasa awal, madya danmasa usia lanjut yang masingmasaingterdapat kisaran umuryang berbeda-beda. Kemantapan jiwaorang dewasa ini setidaknyamemberikan gambaran tentangbagaimana seharusnya sikapkeberagamaan pada orangdewasa. Mereka sudahmemiliki tanggung jawabterhadap sistem nilai yangdipilihnya, baik sistem nilaiyang bersumber dari ajaranagama maupun yangbersumber dari norma-normalain dalam kehidupan danpemilihan nilai tersebut telahdidasarkan kepada. Usia dewasa biasanyaseseorang sudah memiliki sifatkepribadian yang stabil.Stabilisasi sifat-sifatkepribadian antara lain terlihatdari cara bertindak danbertingkah laku yang agakbersifat tetap (tidak berubahubah). Sikap keberagamaanorang dewasa memilikiperspektif yang luasdidasarkan atas nilai-nilaiyang dipilihnya. Selain itu,sikap keberagamaan iniumumnya juga dilandasi olehpendalaman pengertian danperluasan pemahaman tentangajaran agama yang dianutnya. Bergama, bagi orang dewasa sudah merupakan sikap hidupdan bukan sekedar ikut-ikutan.

---

[54] Hayati Nizar, *Psikologi agama*, (Padang: IAIN IB Pres, 2003), h. 66
[55] Elizabeth, HurlockB. *Psikologi Perkembangan*. (Jakarta: Erlangga, 1980), h.51
[56]Heni Narendrany Hidayati, *Psikologi Agama*, (Jakarat : UIN Jakarta Press, 2007), h. 133

Sejalan dengan tingkatperkembangan usianya, maka sikap keberagamaan padaorang dewasa antara lainmemiliki ciri-ciri sebagaiberikut: 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, b) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama serta berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, d) Tingkat ketaatan beragama didasrkan atas pertimbangan dan tanggaung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup, e) Bersikap lebih terbuka dan wawsan yang lebih luas, e) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, f) Sikap keberagamaan cendurung mengerah kepada tepe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh keperibadian dalam menerima, memahami serta melaksanakn ajaran agama yang diyakininya, g) Terlihat adanya hubungan sikap kebeagamaan enga kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial keagamaan sudah berkembang.57

Ramayulis menjelaskan sesungguhnya tingkahlaku keagamaan orang dewasa itu umumnya didasarkan pada rasatanggung jawab, kemandiriannya,sesuai hati nurani, serta ataspertimbangan pemikiran yangmatang dan bukan sekedar ikut –ikutan belaka.58 Dengan demikian, sikap beragama pada orang dewasa sangat berbeda. Perbedaan sikap beragama ini disebabkan karena tingkat kematangan dalam berfikir yang berbeda, baik pada anak, remaja maupun dewasa, sehingga pengetahuan dan pemahaman serta penghayatan akan nilai-nilai dan anjaran agama pun berbeda-beda dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pada usia lanjut, secara garis besar ciri-ciri sikap keberagamaannya adalah: 1) Terencapainya tingkat kemantapan, 2) Meningkatkan kecenderungan untuk menerima pandangan keagaman, 3) Mulai muncul pengakuan terhadap realitas tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh, 4) Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia dan sifat-sifat luhur, 5) Timbulnya rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan pertambahan usia lanjutnya, dan 6) Perasan takut pada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan abadi (akhirat).59

Pada usia dewasa orang sudah memiliki tanggung jawab serta sudah menyadari makna hidup. Dengan kata lain, orang dewasa sudah memahami nilai-nilai yang dipilihnya dan berusaha untuk mempertahankan nilai-nilai yang dipilihnya. Orang dewasa sudah memiliki identitas yang jelas dan kepribadian yang mantap. Kemantapan jiwa orang dewasa ini setidaknya memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan pada orang dewasa. Mereka sudah memiliki

[57] Bambang Syamsul Arifin. *Psikologi Agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h. 118
[58] Ramayulis. *Psikologi Agama.* (Jakarta : Kalam Mulia, 2002), h. 79
[59] Ahmad Zakki Mubarak, *Perkembangan Jiwa Agama*, (Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12, 2014),

tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.

Berdasarkan hal ini, maka sikap keberagamaan seorang di usia dewasa sulit untuk diubah. Jika pun terjadi perubahan mungkin proses itu terjadi setelah didasarkan atas pertimbangan yang matang. Dan sebaliknya, jika seorang dewasa memilih nilai yang bersumber dari nilai-nilai non-agama, itu pun akan dipertahankannya sebagai pandangan hidupnya. Dan jika nilai-nilai agama yang mereka pilih dijadikan pandangan hidup, maka sikap keberagamaan akan terlihat pula dalam pola kehidupan mereka. Sikap keberagamaan seorang dewasa cenderung didasarkan atas pemilihan terhadap ajaran agama yang dapat memberikan kepuasan batin atas dasar pertimbangan akal sehat.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberagamaan orang dewasa yaitu faktor diri sendiri (interen) berupa kapasitas diri (kemampuan ilmian (rasionalitas) baik pada tataran teoritik/konsep maupun praktik dan juga pengalaman. Mereka yang mampu menerima dengan rasio akan menghayati dan kemudian mengamalkan ajaran-ajaran agama tersebut dengan baik, walaupun yang ia lakukan itu berbeda dengan tradisi yang mungkin sudah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat. Dan sebaliknya, orang yang kurang mampu menerima dengan rasionya, ia akan lebih banyak tergantung pada masyarakat yang ada. Kemudian pengalaman, yaitu semakin luas pengalaman seseorang dalam bidang keagamaan, maka akan semakin mantap dan stabil dalam mengerjakan aktifitas keagamaan. Namun, mereka yang mempunyai pengalaman sedikit dan sempit, ia akan mengalami berbagai macam kesulitan untuk dapat mengerjakan ajaran agama secara mantap dan stabil. selain itu juga karena faktor luar yaitu beberapa kondisi dan situasi lingkungan yang tidak banyak memberikan kesempatan untuk berkembang, malah justru menganggap tidak perlu adanya perkembangan dari apa yang telah ada. Faktor-faktor tersebut antara lain tradisi agama atau pendidikan yang diterima.

KESIMPULAN

Berdasarkan urapat dismulkan bahwa perkembangan jiwa bergama pada anak, rema dan dewsa memiliki proses dan tahapan serta cirri-ciri yang berbeda seiring tingkat perkebangannya bik secara fisik maupun psikologis. Dalam teori dan hukum perkembangan juga dijelaskan hahwa Perkembangan jiwa Bergama pada anak, rema dan dewsa tidak sama dan berbeda-beda. Perkembangan jiwa bergama pada anak memiliki tahapan yaitu *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng), *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan), *dan The Individual Stage (*Tingkat Individu). Adapun sifat beragama pada anak ini dapat dibagi menjadi enam bagian yaitu: (a) *unreflective (kurang mendalam/ tanpa kritik),* (b) *egosentris*, (c) *anthromorphis*, (d) *verbalis dan ritualis*, (e) *imitasi*, (f) *rasa heran. Adapun perkembangan* sikap jiwa beragama pada masa remaja dapat dilihat dari sikap yang diekspresikan dalam kehidupan beragama yaitu: 1) Percaya dengan ikut- ikutan, 2) Percaya dengan kesadaran, 3) Percaya tetapi ragu-ragu (kebimbingan dalam beragama) ,dan 4) Tidak percaya atau cenderung ateis/tidak beragama).

Sedangkan sikap keberagamaan pada orang dewasa antara lainmemiliki ciri-ciri sebagaiberikut: 1) Menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan, b) Cenderung bersifat realis, sehingga norma-norma agama lebih banyak diaplikasikan dalam sikap dan tingkah laku, c) Bersikap positif terhadap ajaran dan norma-norma agama serta berusaha untuk mempelajari dan memperdalam pemahaman keagamaan, d) Tingkat ketaatan beragama didasrkan atas pertimbangan dan tanggaung jawab diri hingga sikap keberagamaan merupakan realisasi dari sikap hidup, e) Bersikap lebih terbuka dan wawsan yang lebih luas, e) Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani, f) Sikap keberagamaan cendurung mengerah kepada tepe-tipe kepribadian masing-masing sehingga terlihat adanya pengaruh keperibadian dalam menerima, memahami serta melaksanakn ajaran agama yang diyakininya, g) Terlihat adanya hubungan sikap kebeagamaan enga kehidupan sosial sehingga perhatian terhadap kepentingan Organisasi keagamaan sudah berkembang.

BIBLIOGRAFI

Ahmadi, Abu, *Psikologi Perkembangan*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 1991.
Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
Desminta, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : PT Remaja Rosakarya, 2005. Elizabeth, HurlockB. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
Fatrica, Syafri, *Memahami Perkembangan Psikologi Keagamaan Anak Usia Dini*, (Journal Of Early Childhood Islamic Education, Vol.2 No.1 Juli 2018), h. 242
Haditoro, S. R, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006
Hayati, Nizar, *Psikologi agama*, Padang: IAIN IB Pres, 2003),.
Heni, Narendrany Hidayati, *Psikologi Agama*, Jakarat : UIN Jakarta Press, 2007.
Hully dan Amrullah, *Perkembangan Peserta Didik*, Kurnia Kalam Semesta, Yogjakarta, 2011
Hurlock, E. B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 2003.
Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
Jalaludin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Press, 2004
Khadijah, *Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Remaja*, (Jurnal Al-Taujih, Volume 6 No. 1, 2020
Mahasiswa, Program Doktor Pascasarjana UIN Mataram, Semester I Tahun 2020
Mujib, Abdul, dan Jusup Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2019
Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Putaka pelajar, Yogyakarta, 2008
Nur Amini, Faktor Hereditas dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak Usia Dini, jurnal Buah Hati, 2010
Phillips, C. Thomas, *Family as the School of Love. Makalah pada National Conference on Character Building*, (Jakarta, 25-26 November, 2000
Ramayulis, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Kalm mulia,1993

Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
Ramayulis. *Psikologi Agama.* Jakarta : Kalam Mulia, 2002
Ratnawati, *Memahami Perkembangan Jiwa Keagamaan Pada Anak dan Remaja* (Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol.1, No. 01, 2016
Syamsul Arifin, Bambang,*Psikologi Agama*, Pustaka Setia: Bandung, 2008.
Syamsul Arifin. Bambang,*Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
Suryani Eko, dkk, *Psikologi Ibu dan Anak*, Yogyakarta: 2008
Santrock, J. W. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga, 2002
Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
Sunarto, dkk, *Perkembangan Peserta Didik*, PT Rineka Cipta: Jakarta, 2008)
Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004
Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Rajawali, 2011
Tim, Penyusun, *Modul Psikologi Agama, Perkembangan Jiwa Agama Pada Usia Dewasa,* FTK IAIN SMH Banten: Serang. 2013
Zakki Mubarak, Ahmad, *Perkembangan Jiwa Agama*, *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12 No. 22 Oktober 2014.*
Zakki Mubarak, Ahmad, *Perkembangan Jiwa Agama*, Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Volume 12, 2014.